KUPASAN SYIRIK HUKUM

Dalam

Tafsir Adlwaul Bayaan

الحاكمية في تفسير أضواء البيان

جمع

Abdurrahman Ibnu 'Aziz As Sudais

خطيب جامع الفرقان بمكة المكرمة

ومحاضر بجامعة أم القرى

وسجين في مكة المكرمة منذ عدة سنوات

Dar Thiibah - cetakan pertama

◆◆◆

Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Tauhid Dan jihad

Muqaddimah

Segala puji hanya bagi Allah, kepada-Nya kami memuji, kepada-Nya kami meminta pertolongan, dan kepada-Nya kai memohon ampunan.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuahn yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan kepada keluarganya, dan para shahabatnya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru, setiap perkara yang baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. bid'ah terbesar dalam agama adalah bid'ah dalam hal aqidah, dan di antara bid'ah terbesar dalam masalah aqidah yang diada-adakan pada zaman ini, yaitu keyakinan bahwa ber-*tahakum* (berhakim) kepada syari'at selain syari'at Allah berupa ***qawwanin wadl'iyyah jahiliyyah*** (hukum-hukum buatan) yang di mana hal itu merupakan sampah pemikiran manusia dan kotoran akalnya yang semuanya telah dihukumi oleh Al Khaliq sebagai hawa nafsu dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla :

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah" ***(Shaad: 26)***

Allah menjadikan selain kebenaran adalah hawa nafsu yang menyesatkan, **keyakinan bahwa hal tersebut di atas**[1] paling tidak hanyalah menyebabkan kefasikan, atau kesalahan yang bisa diampuni, ini apabila tidak ada bagi pelakunya udzur dan hujjah-hujjah yang mengeluarkannya dari lingkungan dosa juga kefasikan, apalagi dari kekufuran.

Menjadikan hawa nafsu ini kesesatan dan thaghut sebagai hukum

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَـٰلُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan" ***(Yunus: 32)***

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّـٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat" ***(Al Baqarah: 256)***

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut". ***(An Nisa: 60)***

[1] Maksudnya bertahakum kepada selain hukum Allah 'Azza wa Jalla

Saya katakan bahwa menerapkan itu semua sebagai rujukan pada jiwa-jiwa manusia, kehor,atannya, dan harta benda mereka adalah merupakan bentuk kedzaliman terbesar dan dosa terberat, pelakuklnya meikul dosanya dan dosa orang dia paksa untuk berhukum kepadanya.

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

*"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Al Ankabut: 13)***

Kedua mushibah ini merupakan sekian dari apa yang telah umum di seluruh negeri kaum muslimin tanpa pengecualian, sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

أول ما تفقدون من دينكم الحكم، وآخر ما تفقدون منه الصلاة

"Sesuatu yang pertama kali hilang dari kalian adalah hukum, dan sesuatu yang paling terakhir hilang darinya adalah shalat"

Dan dalam hadits shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

حد يعمل به في الأرض خير لأهل الأرض من أن يمطروا أربعين صباحا

"Had yang diamalkan di bumi lebih baik bagi penghuni bumi daripada mereka diberi hujan daripada 40 hari"

Dan di antara yang memperjelas kerusakan yang merata yang telah diisyaratkan tadi adalah bahwa kita mengetahui begitu besarnya dosa memilah-milah syari'at, sehingga sebagiannya diterapkan dan sebagian yang lain ditinggalkan.

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

*"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat". **(Al Baqarah: 85)***

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. **(Al Maidah: 14)***

Peninggalan umat Islam pada masa sekarang ini terhadap sebagian dari peringatan tersbut dan berpalingnya mereka darinya,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". ***(Thahaa: 124)*** merupakan penyebab bencana yang mereka terjatuh ke dalamnya, berupa perpecahan, dan perselisihan. Di dunia ini tidak pernah terjadi permusuhan, kebencian, perpecahan dan perselisihan di antara umat Muhammad, kecuali sebabnya adalah keberadaan sebagian mereka yang meninggalkan sebagian dari apa yang mereka diingatkan dengannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan berdasarkan pada ayat ini.

Saya ulangi, saya katakan: Sesungguhnya ini adalah keadaan para penguasa (pemerintah) umat ini pada masa sekarang, (yaitu) memilih bagian-bagian yang menarik hawa nafsu mereka, tidak bertentangan dengan kepentingan-kepentingannya, serta yang tidak membuat mereka sulit di hadapan tuan-tuan mereka dari barat. Penguasa ini merasa cukup dari syari'at ini hanya sekedar menerapkan masalah-masalah perdata (*ahwaal syakhshiyyah*), (penguasa) itu hanya menerapkan masalah-masalah pidana (*hudud*) saja dan membuangnya dalam hal yang berkenaan dengan ekonomi, hhubungan luar negeri, jihad, dan yang lainnya yang masih banyak, dia mencapakkannya di belakang, dan (pemerintah-pemerintah) yang lainnya mencampakkan syari'at itu hingga masalah-masalah yang berhubungan dengan *ahwaal syakhshiyyah*. Dan **semua** (macam pemerintah-pemerintah) itu di dalam agama Allah hukum mereka itu adalah satu, karena orang yang mencampakkan satu ayat sama statusnya dengan yang mencampakkan seluruhnya, dan semuanya terkena firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ نَبَذَ فَرِيقٞ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ كَأَنَّهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٠١

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." ***(Al Baqarah: 101)***

Dan termasuk bid'ah dalam aqidah adalah **keyakinan** penentuan hukum dengan suara terbanyak -demokrasi- **adalah** hal yang boleh-boleh saja tidak ada masalah, sehingga menurut banyak orang tidak berdosa bila rakyat itu menjadi sumber hukum, bahkan sebagian orang yang baik saking bersemangatnya ia mengatakan: Sesungguhnya rakyat bila disuruh memilih, tentu mereka tidak akan memilih kecuali Islam, dan terluput dari benak mereka bahwa Islam itu wajib dijadikan rujukan baik rela atau terpaksa, dan bila ayoritas tidak menginginkannya, maka pendapat mereka itu tidak usah dihiraukan.

وَمَا كَانَ لِمُؤۡمِنٖ وَلَا مُؤۡمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمۡرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ مِنۡ أَمۡرِهِمۡۗ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلٗا مُّبِينٗا ٣٦

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." ***(Al Ahzab: 36)***

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An Nisa': 65)***

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

*"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(An Nur: 63)***

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak sekali.

Tatkala thesisku dalam meraih gelar magister adalah seputar manhaj Asy Syaikh Al Imam panutan **Muhammad Al Amin Asy Syinqithiy** *rahimahullah* di dalam kitabnya yang tidak duanya ***Adlwaa-ul Bayan Fi Iidlaahil Qur'an*** maka ada yang membuat pandangan saya tertarik yaitu pembahasan beliau tentang masalah-masalah yang telah saya sebutkan tadi dan juga pembahasan yang lainnya seputar berhukum dengan apa yang diturunkan Allah 'Azza wa Jalla dengan pembahasan yang rinci yang didukung dengan dalil-dalil dari Kitabullah serta dari Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga pembahasannya itu sangat bagus, kuat lagi jelas, maka saya berpandangan bahwa termasuk hak beliau yang sangat ahli atas saya dan termasuk hak umat yang wajib saya tunaikan adalah saya berusaha mengeluarkan buat umat ini *kunuuz* (simpanan-simpanan) riwayatnya dan para imamnya, apalagi di saat kebutuhan akan simpanan ini sangat mendesak. Maka usaha yang saya lakukan tidak lain hanyalah memaparkan ucapan beliau *rahimahullah* tentang masalah ini, dan perkataannya itu ada di tiga tempat dalam tafsirnya *Adlwaa-ul Bayan:*

Pertama: Ketika membahas firman Allah 'Azza wa Jalla dalam surat Al Isra (9):

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"

Kedua: ketika membahas firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

*"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". **(Al Kahfi: 26)***

Ketiga: Ketika menjelaskan firman Allah:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

*"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah" **(Asy Syuraa: 10)***

Adapun judul yang **keempat**, maka bukan tulisannya dari *Al Adlwaa*, tetapi ditulis oleh sebagian ikhwah dari perkataannya yang direkam dalam pita kaset ketika pelajarannya di Mesjid Nabawi tentang tafsir firman Allah 'Azza wa Jalla:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." ***(At Taubah: 31)***

Pada akhirnya saya meminta kepada Allah agar memberikan manfaat kepada penulisnya dan pembacanya serta melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada pembicaranya. Sesungguhnya Dia-lah Penolong dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas hal itu. Semoga shalawat serta salam selalu dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya.

Ditulis oleh

Abdurrahman Abdul 'Aziz As Sudais

******

TEMPAT PERTAMA

Syaikh *rahimahullah* saat menerangkan firman-Nya:

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"* *(Al Israa: 9)

Berkata:

Dan di antara petunjuk Al Qur'an kepada jalan yang lebih lurus adalah penjelasannya bahwa setiap orang yang mengikuti ***tasyri'*** (hukum/aturan) selain tasyri' yang dibawa penghulu anak Adam Muhammad Ibnu Abdillah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, (atau) mengikuti tasyri' yang bertentangan dengan Islam (maka perlakuannya) itu adalah ***kufrun bawwah mukhrijun minal millah al islamiyyah*** (kekufuran yang sangat jelas yang mengeluarkan dari agama Islam).

Ketika orang-orang kafir berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kambing mati, siapa yang membunuhnya?"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: *"Allah-lah yang mematikannya"*, lalu mereka berkata: *"Apa yang kalian sembelih dengan tangan-tangan kalian halal, sedangkan apa yang sisembelih Allah dengan tangan-Nya yang mulia, kamu mengatakannya haram, kalau begitu kalian lebih baik daripada Allah!?"* Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya tentang mereka ini:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." ***(Al An'am: 121)***

Dibuangnya hufuf **Fa'** dari firman-nya إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ menunjukan akan *qasam* (sumpah) yang dibuang, sebagaimana perkataan (ulama nahwu) dalam Al Khulashah:

وَاحْذِفْ لَدَى اجْتِمَاعِ شَرْطٍ وَقَسَمٍ   جَوَابَ مَا أَخَّرْتَ فَهُوَ مُلْتَزَمٌ

Di saat berkumpulnya *syarat* dan *qasam*, maka buanglah jawaban yang paling akhir (dari keduanya), dan ini adalah keharusan.

Karena kalau *jumlah* itu adalah *jawab* bagi *syarat* tentulah dibarenagi dengan **Fa'** sebagaimana yang dikatakan dalam Al Khulashah:

وَاقْرِنْ بِفَا حَتْمًا جَوَابًا لَوْجُعِل   شَرْطًا لإِنْ أَوْ غَيْرِهَا لَمْ يَنْجَعِلْ

Dan sertakanlah Fa' suatu keharusan pada jawab yang diperintukan buat syarat In atau yang lainnya.

Itu adalah *qasam* (sumpah) dari Allah 'Azza wa Jalla, Dia bersumpah dengannya bahwa siapa orangnya yang mengikuti syaitan dalam penghalalan bangkai, maka dia itu musyrik, dan kemusyrikan ini mengeluarkannya dari agama Islam dengan ijma kaum muslimin, dan di hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla akan memaki-makinya dengan firman-Nya:

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Bukankah Kami telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" ***(Yasin: 60)***

Karena ketaatan dia dalam hukumnya yang meyelisahi wahyu merupakan penyembahan diri kepadanya (Syaitan), Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka" ***(An Nisa: 117)***

Yaitu mereka tidak menyembah kecuali terhadap syaitan, dan yang demikian itu dengan berupa mengikuti hukum tersebut.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka" ***(Al An'am: 137)***

Allah menamai mereka sebagai *"syurakaa"* (sekutu-sekutu) karena mereka mentaatinya dalam bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan Allah berfirman tentang (Khaliluhu) kekasih-Nya:

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan" ***(Maryam: 44)***

Yaitu dengan mentaatinya dalam kekufuran dan maksiat. Dan ketika 'Adiy Ibnu Hatim menanyakan kepada Nabi tentang firman-Nya 'Azza wa Jalla:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kepadanya bahwa makna ayat itu adalah sesungguhnya mereka mentaatinya dalam mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah, ayat yang semakna dengan ini sangatlah banyak.

Dan yang sangat aneh adalah orang yang menjadikan selain hukum Allah sebagai rujukan kemudian ia mengklaim/mengku Islam, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(An Nisa: 60)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

*"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir itu." **(Al Maidah: 44)***

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

*"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." **(Al An'am: 114)***

****

TEMPAT KEDUA

Tafsir firman Allah 'Azza wa Jalla:

" وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا "

"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (Al Kahfi: 26)

Firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا

Dibaca seperti itu oleh seluruh ahli qara'at yang tujuh kecuali Ibnu 'Amir, yaitu sebagai pemberitahuan (*khabar*) dan ***laa*** adalah *naafiyah*, jadi maknanya: "Dan Allah 'Azza wa Jalla tidak mengambil seorang sekutupun dalam hukumnya, bahkan hukum itu hanyalah milik-Nya sendiri, sekali-kali tidak ada hukum bagi selain-Nya. Maka yang halal itu adalah apa yang telah Allah halalkan, dan yang haram adalah apa yang telah diharamkan-Nya, agama itu adalah apa yang telah Dia syari'atkan, dan keputusan itu adalah apa yang telah Dia putuskan. Ibnu 'Amir sedang beliau dalam deretan ahli qira'at yang tujuh, membaca وَلا تُشْرِكْ dengan bentuk larangan (*nahyi*), maknanya: Wahai Nabi Allah, janganlah engkau menyekutukan, atau janganlah engkau wahai mukhathab (orang yang diajak bicara) menyekutukan seorangpun dalam hukum Allah 'Azza wa Jalla, akan tetapi murnikanlah hukum itu hanya bagi Allah dari kotoran penyekutuan yang lainnya dalam hukum-Nya.

Dan hukum Allah 'Azza wa Jalla yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا

"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". Adalah mencakup segala yang Allah 'Azza wa Jalla putuskan, dan tasyri' masuk di dalamnya secara pasti.

Dan apa yang dikandung oleh ayat yang mulia ini, yaitu bahwa ***al hukmu*** hanyalah milik Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya sesuai dua qira'at tadi, telah datang penjelasan dalam ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." ***(Yusuf: 40)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ

"Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal" ***(Yusuf: 67)***

Dan firman-Nya ‘Azza wa Jalla:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. ***(Asy Syuraa: 10)***

Dan firman-Nya ‘Azza wa Jalla*:*

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡ وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ تُؤۡمِنُواْۚ فَٱلۡحُكۡمُ لِلَّهِ ٱلۡعَلِيِّ ٱلۡكَبِيرِ ١٢

“Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” ***(Al Mukmin: 12)***

Dan firman-nya ‘Azza wa Jalla:

كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” ***(Al Qashash: 88)***

Dan firman-Nya ‘Azza wa Jalla:

لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٧٠

“Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” ***(Al Qashash: 70)***

أَفَحُكۡمَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ يَبۡغُونَۚ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكۡمٗا لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ٥٠

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” ***(Al Maidah: 50)***

أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡتَغِي حَكَمٗا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مُفَصَّلٗا

“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci?” ***(Al An’am: 114****)*

Dan ayat-ayat lainya.

Dipahami dari ayat ini:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا

“Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”. ***(Al Kahfi: 26)****.* Bahwa orang-orang yang mengikuti hukum-hukum para pembuat hukum selain apa yang telah disyari’atkan Allah sesungguhnya mereka itu adalah *musyrikuuna billaah* (menyekutukan Allah). Mafhum ini telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang lain, seperti firman-Nya tentang orang yang mengikuti hukum (tasyri’) syaitan dalam penghalalan bangkai[2] dengan dalih bahwasanya hal itu adalah sembelihan hal itu adalah sembelihan Allah:

[2] Bentuk penghalalan itu banyak sekali, di antaranya:

وَلَا تَأْكُلُواْ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." ***(Al An'am: 121)***

Allah menjelaskan dengan tegas bahwasannya mereka itu *musyrikun* (menyekutukan Allah) dikarenakan ketaatan mereka (kepadanya). Sedangkan *isyraak* (penyekutuan) dalam ketaatan ini serta mengikuti syari'at (hukum) yang menyelisihi apa yang telah ditetapkan oleh Allah 'Azza wa Jalla adalah apa yang dimaksud dengan *"menyembah kepada syaitan"* dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla:

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُواْ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" ***(Yasin: 60)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla tentang Nabi-Nya Ibrahim:

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah." ***(Maryam: 44)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka," ***(An Nisa': 117)***

Yaitu mereka itu tidak menyembah kecuali kepada syaitan, dan hal itu dikarenakan mereka mengikuti syari'atnya. Dan oleh Allah menamakan orang-orang yang ditaati dalam maksiat yang telah mereka hiasi dengan nama *syurakaa* (sekutu-sekutu) dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ

- Tidak adanya sangsi atas orang yang melakukannya, seperti orang yang meninggalkan shalat tidak diberi sangsi, orang yang murtad tidak diberi hukuman, orang yang minum dan judi tidak diberi sangsi, dll.
- Penetapan batas atas adanya sangsi dengan keadaan tertentu, seperti bila wanita melakukan zina bila dia itu dewasa dan dengan sukarela maka tidak ada sangsi.
- Menetapkan batasan tidak bolehnya maksiat hanya di tempat-tempat tertentu saja atau memberikan lokasi khusus untuk itu seperti lokalisasi pelacuran dan perjudian.
- Perbuatan maksiat dianggap bukan dianggap sebagai pelanggaran hukum, bahkan diberikan perlindungan hukum, seperti bank-bank dengan sistem bung (riba). (Pent)

"Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak" ***(Al An'am: 137)***

Rasulullah telah mejelaskan kepada 'Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu* ketika dia bertanya kepadanya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang ayat:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَـٰنَهُمۡ أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwasanya mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, kemudian para kaumnya mengikuti mereka dalam hal ini, dan yang demikian itu merupakan bentuk perbuatan mereka menjadikan para pembeda dan para rahib sebagai tuhan.[3]

Di antara dalil yang lebih jelas dalam hal ini adalah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menerangkan dalam surat An Nisaa bahwa orang-orang yang menginginkan berhukum dengan selain syari'at Allah sangat di anggap aneh pengakuan mereka bahwasanya mereka itu termasuk orang-orang mukmin, karena klaim mereka akan iman yang disertai keinginan untuk berhukum kepada thaghut merupakan puncak kedustaan yang layak mengundang keanehan, dan itu dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيۡطَـٰنُ أَن يُضِلَّهُمۡ ضَلَـٰلاَۢ بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." ***(An Nisa: 60)***

Dengan nash-nash samawi yang telah kami sebutkan ini, maka jelaslah dengan sejelas-jelasnya:

أَنَّ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الْقَوَّانِيْنَ الْوَضْعِيَّةَ الَّتِيْ شَرَعَهَا الشَّيْطَانُ عَلَ أَلْسِنَةِ أَوْلِيَائِهِ مُخَالِفَةً لِمَا شَرَعَهَا اللهُ جَلَّ وَ عَلاَ عَلَى أَلْسِنَةِ رُسُلِهِ – صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ – أَنَّهُ لاَ يَشُكُّ فِيْ كُفْرِهِمْ وَ شِرْكِهِمْ إِلاَّ مَنْ طَمَسَ اللهُ بَصِيْرَتَهُ وَ أَعْمَاهُ عَنْ نُوْرِالْوَحْيِ مِثْلَهُمْ

"Sesungguhnya yang mengikuti ***qawaniin wadl'iyyah*** (undang-unang buatan) yang disyari'atkan oleh syaithan lewat lisan-lisan wali-walinya[4] yang bertentangan apa yang

[3] Di antara bentuk pengharaman adalah:

- Pemberian sangsi terhadap orang yang melakukan apa yang dibolehkan di dalam Islam, seperti pemberian sangsi kepada pejabat yang yang poligami, pemberian sangsi atas muslimah yang berjilbab, dan lain-lain.
- Pembatasan bolehnya hal yang disyari'atkan di dalam Islam pada saat-saat tertentu saja, seperti bolehnya berhijap pada hari-hari tertentu saja, dll. (Pent)

[4] Wali-wali syatan dalam masalah ini di antaranya adalah orang-orang yang tugasnya membuat hukum dan perundang-undangan atau dengan kata lain adalah dewan legislatif yang di mana mereka itu jajaran orang-orang yang merubah ketentuan-ketentuan hukum dan aturan Allah, mereka ini adalah pentolan thaghut nomer ke dua yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, dan para pelaksana hukum-hukum itu (badan yudikatif) dan para pihak yang berkuasa (eksekutif) yang di mana mereka itu adalah pentolan thaghut nomer ketiga yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* (Lihat: Majmu'atuttauhid Risalah Fi Makna Ath Thaghut 10). (Pent)

telah disyari'atkan Allah 'Azza wa Jalla lewat lisan-lisan para rasul-Nya -semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka- sesungguhnya tidak ada yang meragukan kekafiran dan kemusyrikan mereka **kecuali orang yang bashirahnya telah dihapus oleh Allah dan dia itu dibutakan dari cahaya wahyu-Nya** seperti mereka."

PERINGATAN PENTING

Ketahuilah bahwasanya harus dibedakan antara peraturan undang-undang yang menyebabkan kafir penerapannya terhadap pencipta langit dan bumi, dengan peraturan yang tidak menyebabkan hal tersebut.

Dan penjelasannya adalah sebagai berikut: Sesungguhya peraturan itu terbagi dua, ***idaariy*** dan ***syar'iy***. Adapun peraturan ***idaariy***, yang dimaksudkan dengan penetapannya adalah untuk penertiban urusan dan penyempurnaannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka hal ini tidak dilarang dan tidak ada perselisihan di antara para shahabat dan orang-orang yang setelahnya. Umar Ibnu Khaththab *radliyallahu 'anhu* telah melakukan hal ini yang di mana tidak pernah ada pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti pencatatan nama-nama prajurit untuk penertiban serta pengabsenan yang hadir dan yang tidak hadir sebagaimana yang telah kami jelaskan maksud darinya "Bani Israail" dalam pembicaraan *'aqilah* (kerabat orang) yang menaggung diyat pembunuhan secara *khatha'* (salah) padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukan hal ini, dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui ketidakikut-sertaan Ka'ab Ibnu Malik dalam perang Tabuk kecuali setelah beliau sampai ke Tabuk. Contoh yang lain adalah Umar *radliyallahu 'anhu* membeli rumah Shafwan Ibnu Umayyah dan menjadikannya sebagai rumah tahanan di Makkah Al Mukarramah, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar tidak pernah melakukannya. Dan hal seperti ini berupa perkara *idariyyah* yang dibuat untuk menertiban/menyempurnakan perkara-perkara yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka hukumnya boleh-boleh saja, seperti pengaturan urusan para pegawai, dan pengaturan jadwal pekerjaan dengan cara yang tidak menyalahi syari'at. Macam peraturan-peraturan seperti ini adalah tidak apa-apa dan ini tidak keluar dari kaidah-kaidah syari'at berupa pertimbangan maslahat-maslahat umum.

Adapun peraturan ***syar'iyyah*** (hukum) yang bertentangan dengan syari'at Pencipta langit dan bumi, maka penerapannya adalah kekafiran terhadap Pencipta langit dan bumi. Sebagai contoh adalah klaim bahwa tidak adil melebihkan laki-laki terhadap perempuan dalam harta warisan dan keharusan menyamakan keduanya dalam warisan itu. Juga klaim yang menyatakan bahwa berpoligami dengan beberapa isteri merupakan kedzaliman, klaim bahwa cerai itu kedzaliman atas wanita, dan bahwa rajam dan potong tangan dan yang semisalnya merupakan biadab yang tidak layak diterapkan pada manusia, dan yang lainnya.

Maka menerapkan hukum ini terhadap jiwa-jiwa masyarakat umum, harta bendanya, kehormatannya, keturunannya, akalnya, dan agama-agamanya adalah kekufuran terhadap Pencipta langit dan bumi, serta pembangkangan terhadap peraturan langit yang telah ditetapkan oleh Yang Menciptakan makhluk seluruhnya, sedang Dia lebih mengetahui akan kemaslahatan mereka. Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar dari adanya pembuat syari'at (hukum) lain bersama-Nya.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" ***(Asy syuraa: 21)***

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَـٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" ***(Yunus: 59)***

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa-apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." ***(An Nahl: 116)***

Dan telah kami jelaskan dengan cukup tentang macam ini di dalam surat Bani Israil tentang penafsiran firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" ***(Al Israa: 9)***

****

TEMPAT KETIGA

Tafsir firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah" (Asy Syuraa: 10)

Berkata *rahimahullah*:

Firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah" ***(Asy Syuraa: 10)***

Ayat yang mulia ini menunjukan bahwa segala hukum yang diperselisihkan oleh manusia maka keputusannya hanya kembali kepada Allah, tidak kepada yang lainnya, dan itu telah dijelaskan pada ayat-ayat yang banyak.

Maka syirik (penyekutuan) terhadap Allah dalam masalah hukum adalah seperti syirik kepada-Nya dalam masalah ibadah. Allah berfirman tentang hukum-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا

"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". ***(Al Kahfi: 26)***

Dan dalam qira'at/bacaan Ibnu 'Amir dari Qira'ah Sab'ah:

وَلا تُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Dan janganlah engkau menyekutukan seorangpun dalam menetapkan keputusan-Nya" ***(Al Kahfi: 26)*** dengan shighat larangan.

Dan Allah telah berfirman tentang penyekutuan dalam ibadah-Nya:

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". ***(Al Kahfi: 110)***

Dan kedua perkara tersebut adalah sama sebagaimana yang akan engkau lihat penjelasannya insya Allah.

Dengan demikian engkau mengetahui bahwa yang halal adalah apa-apa yang telah dihalalkan Allah, dan yang haram adalah apa-apa yang telah diharamkan Allah, dan dien adalah apa yang telah disyari'atkan Allah. Maka setiap syari'at (hukum) dari selain-Nya adalah bathil. Sedangkan pengamalannya sebagai pengganti syari'at Allah dengan berkeyakinan bahwa hal tersebut adalah sama atau lebih baik dari hukum Allah, maka itu adalah (*kufrun bawwah*) kekafiran yang jelas yang tidak ada perselisihan di dalamnya.[5]

Al Qur'an telah menerangkan dalam ayat yang banyak bahwa tidak ada hukum selain hukum Allah, dan bahwa mengikuti hukum selain hukum Allah adalah kekufuran kepada-Nya. Di antara ayat-ayat yang menjelaskan bahwa **Al Hukum** itu milik Allah saja adalah firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

*"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." **(Yusuf: 40)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ

*"Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". **(Yusuf: 67)***

قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

*"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik". **(Al An'am: 57)***

Dan firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

*"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(Al Maidah: 44)***

وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

*"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". **(Al Kahfi: 26)***

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

*"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al Qashash: 88)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

[5] Dan sudah dipastikan bahwa orang yang membuat undang-undang dari mereka sendirinya atau mengambil dari negara lain, sudah dipastikan dia itu meyakini bahwa undang-undang yang mereka ambil atau mereka buat itu lebih baik dari hukum Islam meskipun lisannya mengingkarinya, ini yang disebut dengan *talazum* antara dzahir dengan bathin dalam kaidah ahlus sunnah wal jama'ah. (Pent)

لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٧٠﴾

*"Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al Qashash: 70)***

Dan ayat-ayat tentang ini sangat banyak

Dan telah kami jelaskan dalam surat Al Kahfi dalam pembicaraan tentang firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

*"Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". **(Al Kahfi: 26)***

Adapun ayat yang menjelaskan bahwa mengikuti selain hukum Allah adalah kafir, maka ayat seperti ini banyak sekali, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

*"Sesungguhnya kekuasaan (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(An Nahl: 100)***

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

*"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(Al An'am: 121)***

Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَ

*"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan?" **(Yasin: 60)***

Dan ayat semacam ini banyak sekali sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam surat Al Kahfi

MASALAH

Ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menerangkan di banyak tempat tentang sifat-sifat Dzat yang berhak menentukah hukum. Dan kewajiban setiap orang yang berakal adalah mengamati sifat-sifat yang disebutkan yang insya Allah akan kami jelaskan sekarang, serta membandingkannya dengan sifat-sifat manusia yang membuat undang-undang (*Qawaniin wadl'iyyah*). Kemudian perhatikan apakah cocok sifat-sifat sang pemilik hak tasyri' di sifatkan kepada manusia pembuat undang-undang? Jika sesuai dengan sifat-sifat tersebut -dan ini sama sekali tidak akan sesuai- maka ikutilah hukum-hukum mereka.

Dan bila telah jelas secara meyakinkan bahwa mereka itu lebih rendah, lebih lemah dan lebih kecil, maka tempatkan mereka sesuai dengan kedudukannya, dan jangan biarkan mereka melewati batas kedudukannya sampai ke tingkat rububiyyah.

Maha Suci Allah dari adanya sekutu-sekutu dalam ibadah, hukum atau kekuasaan-Nya.

Di antara ayat-ayat Qur'aniyyah yang menjelaskan tentang sifat pemilik hak membuat hukum dan tasyri' adalah firman Allah:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." ***(Asy Syuraa: 10)***

Kemudian Dia berfirman seraya menjelaskan sifat pemilik hukum:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"(yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku, kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." ***(Asy Syuraa: 10-12)***

Apakah di antara orang-orang kafir para perusak yang membuat syari'at-syari'at *syaithaniyyah* itu ada orang yang berhak disifati bahwasanya dia adalah tuhan yang segala urusan diserahkan kepada-Nya, yang segala sesuatu berserah kepada-Nya, dan bahwa dia itu adalah pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, dan sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan pasangan bagi manusia dan menciptakan bagi mereka delapan binatang ternak berpasangan yang disebut dalam ayat:

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۖ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ الآ ية

"(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing............" ***(Al An'am: 143)***

Dan sesungguhnya Dia, *"tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha mendengar lagi Maha Melihat"*

Dan sesungguhnya Dia, *"Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi"*

Dan sesungguhnya Dia, *"Melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"*

Maka wajib atas kalian wahai kaum muslimin memahami sifat-sifat Dzat yang berhak menetapkan syari'at, menghalalkan, dan mengharamkan. Dan janganlah kalian menerima hukum dari orang kafir yang hina, rendah, dan jahil.

Dan ayat yang semakna dengan ayat ini adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." ***(An Nisa: 59)***

Maka firman-Nya فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ seperti firman-Nya فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ *(maka keputusannya kembali kepada Allah)*

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terheran-heran setelah ayat فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ terhadap orang-orang yang mengklaim beriman kemudian mereka juga menginginkan *mehaakamah* (berhukum) kepada yang tidak punya sifat-sifat Dzat Pemilik hukum, yang disebut Al Qur'an sebagi thaghut. Maka setiap yang berhukum kepada selain syari'at Allah maka ia telah berhukum kepada Thaghut, dan yang demikian itu dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلاً بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." ***(An Nisa: 60)***

Maka kafir terhadap thaghut yang telah Allah tegaskan dalam ayat itu merupakan syarat dalam keimanan sebagaimana penjelasan-Nya dalam ayat:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat". ***(Al Baqarah: 256)***

Maka dipahami dari ayat ini bahwa siapa yang tidak mengingkari thaghut, maka ia itu tidak berpegang kepala tali yang teguh. Dan siapa yang belum berpegang kepada tali kepada tali yang teguh maka dia terjerumus bersama orang-orang yang binasa.

Dan dari ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا

"Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi

mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." ***(Al Kahfi: 26)***

Apakah di antara orang-orang kafir yang jahat yang membuat hukum itu ada orang yang layak dikatakan dikatakan baginya bahwa ia memiliki semua yang tersembunyi di langit dan di bumi? Apakah pendengaran dan penglihatannya itu dapat menguasai semua yang didengar dan dilihat? Dan bahwa tidak ada seorangpun selain dia yang dapat menjadi penolong?

Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar dari hal yang demikian itu.

Di antara ayat-ayat yang menunjukan hal itu adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." ***(Al Qashash: 88)***

Maka di antara orang-orang kafir yang jahat yang membuat undang-undang itu ada orang mempunyai hak untuk dikatakan bahwasanya ia adalah Tuhan Yang Maha Esa? Dan bahwasanya sesuatu itu binasa kecuali wajahnya? Dan bahwasanya setiap makhluk itu kembali kepadanya?

Maha Suci Tuhan kami Yang Maha Agung dan Maha Suci dari adanya makhluk yang disifati dengan sifat-Nya.

Dan di antara ayat yang berhubungan dengan ini adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha besar." ***(Al Mu'min: 12)***

Maka apakah di antara orang-orang kafir yang durjana yang pembuat undang-undang syaithaniyyah itu ada oang yang berhak disifat dalam kitab samawi sebagai Dzat Yang maha Tinggi dan Maha Besar?

Maha Suci Engkau Ya Allah dari segala hal yang tidak layak dengan kesempurnaan-Mu.

Dan di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ

فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan Dialah Allah, tidak ada ilaah (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." ***(Al Qashsash: 70-73)***

Maka apakah di antara pembuat undang-undang itu ada orang yang berhak dikatakan bahwa ia memiliki pujian di awal dan di akhir, dan bahwa dia yang menggilirkan malam dan siang, yang dengan itu semua Dia menjelaskan kesempurnaan keuasaan-Nya dan kebesaran nikmat-Nya atas makhluk-Nya.

Maha Suci Pencipta langit dan bumi, Allah Maha Sempurna untuk mempunyai sekutu dalam dalam hukum, ibadah, atau kekuasaan-Nya.

Di antara ayat yang berhubungan dengan hal itu adalah firman-Nya:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." ***(Yusuf: 40)***

Maka apakah di antara mereka itu ada orang yang berhak untuk dikatakan bahwa ia adalah satu-satunya ilaah yang berhak disembah, dan bahwa ibadah hanya kepadanya itu adalah agama yang lurus?

Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar daeri apa-apa yang dikatakan orang-orang dzalim.

Dan di antaranya adalah firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

"Keputusan memutuskan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". ***(Yusuf: 67)***

Maka apakah di antara mereka itu ada orang yang berhak untuk ditawakali dan berhak diserahi urusan segala sesuatu?

Dan di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنْۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" ***(Al Maidah: 49-50)***

Maka apakah di antara para pembuat syari'at itu ada orang yang berhak dikatakan bahwa hukunya itu adalah apa yang telah diturunkan Allah dan bahawsannya hukumnya itu bertentangan dengan pengikut hawa nafsu? Dan apabila berpaling darinya, maka Allah akan mengadzabnya dengan sebab sebagian dosa-dosanya? Karena dosa-dosa itu tidak diperhitungkan semuanya (diadzab karenanya) kecuali di akhirat. Dan sesungguhya tidak ada hukum yang lebgih bagus dari hukumnya bagi orang-orang yang meyakininya.

Maha Suci Allah dari setiap apa yang tidak sesuai dengan kesempurnaan dan kebesaan-Nya.

Di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik". ***(Al An'am: 57)***

Maka apakah mereka itu berhak disifati sebagai Dzat yang menerangkan yang sebenarnya dan bahwa dia adalah pemberi keputusan yang paling baik?

Dan di antarnya firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." ***(Al An'am: 114)***

Maka apakah di antara mereka-mereka yang tadi disebutkan ada orang yang berhak disifati bahwa sesungguhnya dia yang menurunkan kitab ini secara rinci, yang mana para

ahli kitab bersaksi bahwa dia diturunkan dari Tuhanmu dengan haq, dan sesungguhnya peraturan itu sempurna kalimatnya secara benar dan adil, yaitu benar dalam pemberitaan dan adil dalam hukum, dan bahwasannya tidak ada pengganti dari kalimatnya dan dia maha mendengar lagi maha mengetahui?

Maha Suci Tuhan kita, alangkah Agung-Nya adalah langkah Mulia-Nya.

Dan di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?" ***(Yunus: 59)***

Maka apakah di antara mereka itu ada orang yang berhak disifati bahwasanya dia yang menurunkan rizki bagi seluruh makhluk dan tidak ada penghalalan dan pengharaman kecuali dengan izinnya? Karena di antara hal yang sudah pasti diketahui adalah bahwa orang yang menciptakan rezki dan yang menurunkannya dialah yang berhak menentukan penghalalan dan pengharaman?

Maha Suci Allah 'Azza wa Jalla dari adanya sekutu dalam penghalalan dan pengharaman.

Dan di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." ***(Al Maidah: 44)***

Maka adakah yang berhak disifati dengan sifat ini? Maha Suci Allah dari hal yang demikian.

Di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَلا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لا يُفْلِحُونَ (١١٦) مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١١٧)

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih." ***(An Nahl: 116-117)***

Ayat ini telah menjelaskan bahwa para pembuat undang-undang selain apa yang disyari'atkan Allah sesungguhnya lisan-lisan mereka itu tidak lain hanyalah membuat kedustaan belaka, karena mereka mengada-adakannya atas Allah, dan sesungguhnya mereka tidak akan beruntung, tetapi hanya menikmati sedikit kemudian diadzab dengan

adzab yang pedih. Yang demikian ini sangat jelas perbedaan antara sifat-sifat mereka dengan sifat-sifat yang memiliki hak penghalalan dan pengharaman.

Di antara Allah 'Azza wa Jalla:

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَاۖ فَإِن شَهِدُواْ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ

"Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini", jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka" ***(Al An'am: 150)***

Maka firman-Nya قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ adalah *sibghah ta'jiiz* (menganggap lemah lawan). Mereka itu tidak mampu untuk menjelaskan sandaran pengharaman ini. Dan yang demikian itu jelas sekali bahwa selain Allah tidak memiliki sifat penghalalan dan pengharaman. Dan dikarenakan *tasyri'* (penetapan hukum) dan semua macam hukum itu baik hukum syari'at atau *kauniyyah qadariyyah* (hukum yang Allah tetapkan di alam ini) adalah bagian dari kekhususan rububiyyah Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat tadi, maka terbuktilah bahwa setiap orang yang mengikuti aturan (tasyri') selain aturan Allah maka berarti dia itu telah menjadikan pembuat syari'at tersebut sebagai tuhan dan dia itu menyekutukannya bersama Allah.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan ini cukup banyak telah kami kemukakan berkali-kali, dan kami akan menyebutkan kembali dari ayat-ayat itu yang kami nilai sudah cukup. Dan di antaranya -dan ini tergolong yang paling jelas dan paling gamlang- yaitu bahwa pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah terjadi perhelatan antara *hizburrahman* dengan *hizbusysyaithan* dalam satu hukum dalam hukum-hukum pengharaman dan penghalalan. *Hizburrahman* mengikuti tasyri' Ar Rahmah dalam pengharaan sesuatu itu dengan wahyu-Nya. Sedang *hizbusysyaithan* mengikuti wahyu syaithan dan penghalalannya.

Dan Allah telah menghukumi di antara keduanya serta memutuskan perselisihan di antara mereka dengan fatwa langit, yaitu Al Qur'an yang dibaca pada surat Al An'am. Yaitu sesungguhnya syaithan ketika 'mewahyukan' kepada wali-walinya, ia berkata kepada mereka: "Tanyakan kepada Muhammad tentang kambing yang menjadi bangkai, siapa yang mematikannya?" Maka mereka (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabatnya) menjawab pertanyaan mereka bahwa Allah-lah yang mematikannya. Lalu mereka berkata: "Jika begitu bangkai adalah sembelihan Allah, dan kenapa kalian mengatakan bahwa apa yag disembelih Allah itu haram? Padahal kalian mengatakan bahwa apa-apa yang kalian sembelih dengan tangan-tangan kalian adalah halal. Kalau demikian berarti sembelihan kalian lebih baik dan lebih halal daripada sembelihan Allah?"

Maka Allah -dengan ijma para ulama- menurunkan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَلَا تَأْكُلُواْ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya"

Yaitu bangkai meskipun orang-orang kafir menngklaimnya bahwa Allah menyembelihnya dengan tangan-Nya Yang Mulia dengan pisau dari Emas:

وَإِنَّهُۥ لَفِسۡقٌ

"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan"

Dan firman-Nya وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ maksudnya adalah keluar dari ketaatan kepada Allah dan mengikuti tasyri' syaithan:

وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَـٰدِلُوكُمۡ

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu."

Yaitu dengan perkataan mereka: *"Apa-apa yang kalian sembelih adalah halal dan apa-apa yang Allah sembelih adalah haram, maka dengan demikian kamu lebih baih baik daripada Allah dan lebih halal sembelihannya,"* kemudia fatwa langit dari tuhan semesta alam menjelaskan tentang hukum antara dua kelompok itu dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." ***(Al An'am: 121)***

Ini merupakan fatwa langit dari Al Khaliq yang menjelaskan <u>bahwa siapa yang mengikuti syari'at syaithan yang bertentangan dengan syari'at Allah maka ia musyrik kepada Allah</u>

Ayat yang mulia ini biasa dijadikan contoh oleh sebagian ulama ahli nahwu buat bahasan membuang *laam muwaththi'ah lil qasam* (*lam* yang diperuntukan untuk sumpah), dan dalil yang menunjukan atas *laam muwaththi'ah* yang dibuang itu adalah tidak disertainya ungkapan إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ dengan *faa'*, karena kalau seandainya kalimat itu adalah kalimat *syarath* yang tidak didahalui oleh *qasam* (sumpah) tentu dikatakan فَإِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ sesuai kaidah nahwu yang dikatakan dalam kitab Al Khulashah:

وَاقْرِنْ بِفَاحَتْمًا جَوَابًا لَوْ جُعِل   شَرْطًا لإِنْ أَوْ غَيْرِهَا لَمْ يَنْجَعِلْ

Dan sertakanlah Fa' suatu keharusan pada jawab yang diperuntukan buat syarat In atau yang lainnya.

Ini adalah madzhab Sibawaih, dan inilah yang benar. Dan dibuangnya huruf *fa'* dalam contoh itu karena keperluan syair.

Dan adapun apa yang diklaim oleh sebagian ahli nahwu bahwa membuang *faa* itu adalah boleh secara mutlaq dan itu ada bukinya di dalam dua ayat dalam Kitabullah:

Pertama firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan kedua firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Dengan dibuang huruf *fa'* pada qira'ah Nafi, dan Ibnu 'Amir yang termasuk qira'ah yang tujuh, **merupakan** penyelisihan terhadap kebenaran.

Akan tetapi penyebab bolehnya membuang huruf *fa'* dalam ayat (إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ) adalah *taqdirul qasam al mahdzul* (mentaqdirkan adanya qasam yang dibuang) sebelum syarat yang dibuktikan dengan dibuangnya *faa'* sebagai mana kaidah nahwu dalam kitab Al Khulashah:

وَا حْذِفْ لَدَى اجْتِمَاعِ شَرْ طٍ وَقَسَمٍ   جَوَابَ مَا أَخَّرْتَ فَهُوَ مُلْتَزِمٌ

Di saat berkumpulnya syarat dan qasam, maka buanglah jawaban yang paling akhir (dari keduanya), dan ini adalah keharusan

Dengan demikian maka kaliamat : إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ merupakan jawaban dari sumpah (*qasam*) yang dikira-kirakan, sedangkan jawab syaratnya adalah dibuang, sehingga dalam ayat itu tidak ada dalil akan dibuangnya *faa'* yang tadi disebutkan.

Adapun penyebab bolehnya membuang *faa'* dalam ayat بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِ يْكُمْ adalah karena status *maa'* dalam qira'ah Nafi' dan Ibnu 'Amir adalah sebagai *isim maushul* sebagaimana yang ditegaskan oleh banyak ahli tahqiq, jadi maknanya: والذي أصا بكم من مصيبة كائن وواقع بسبب ما كسبت أيديكم (*dan apa yang menimpa kalian berupa mushibah adalah terjadi dan terbukti dengan sebab apa yang kalian usahakan*).

Adapun menurut qira'ah jumhur, maka *maa'* adalah *maushulah* (isim maushul), sedangkan masuknya *fa'* dalam *khabar* adalah boleh sebagaimana meniadakannya adalah boleh juga, sehinga kedua qira'ah itu berjalan di atas ketentuan yang boleh.

Dan contoh masuknya *faa'* ke dalam *khabar maushul* adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Dan hal ini banyak terdapat dalam Al Qur'an, dan sebagian mereka: Sesungguhnya *maa'* dalam qira'ah jumhur adalah *syarthiyyah* (syarat), sehingga disertakannya *fa'* dalam jawabannya adalah wajib, sedang berdasarkan qiara'ah Nafi' dan Ibnu 'Amir maka *maa'* adalah isim *maushul* tidak lain lagi sebagaimana tahqiqnya insya Allah.

Dan keberadaan *maa'* sebagai *syarthiyyah* dalam satu qira'ah, dan sebagai *isim maushul* dalam qira'ah yang lain adalah tidak ada masalah, sebagaimana yang telah kami ketengahkan bahwa dua qira'at dalam satu ayat adalah bagaikan dua ayat. Dan di antara ayat-ayat yang semakna dengan ayat lain dalam surat Al An'am (An Nahl. ed) adalah firman-Nya 'Azza wa Jalla:

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

“Sesungguhnya kekuasaanNya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” ***(An Nahl: 100)***

Allah menegaskan akan pengangkatan syaitan sebagai pemimpin mereka yaitu dengan mengikuti apa yang dihiaskan oleh syaitan terhadap mereka berupa kekufuran dan kemaksiatan yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul, kemudian Dia menegaskan bahwa hal itu adalah penyekutuan terhadap-Nya dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla: *“Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”* Dan Dia menegaskan bahwa ketaatan dalam hal itu -seperti apa yang disyari’atkan syaitan terhadap mereka dan dihiasinya- merupakan bentuk peribadatan terhadap syaitan.

Dan telah diketahui bahwa siapa yang menyembah syaitan maka ia telah menyekutukan Ar Rahman, Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu”. ***(Yasin: 60-62)***

Dan masuk di dalam golongan mereka, yaitu orang-orang yang mengikuti aturan syaitan secara pasti.

أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

“Maka apakah kamu tidak memikirkan ?” ***(Yasin: 62)***

Kemudian Allah menjelaskan tempat kembali terakhir bagi orang-orang yang menyembah syaitan di dunia ini dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

“Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya), masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” ***(Yasin: 63-65)***

Allah 'Azza wa Jalla berfirman tentang Nabi-Nya Ibrahim:

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.” ***(Maryam: 44)***

Perkataan-Nya: *“Janganlah kalian menyembah syaitan”*, yaitu dengan mengikuti apa yang disyari’atkan syaitan yang menyalahi apa yang disyari’atkan Allah berupa kekufuran dan kemaksiatan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka," ***(An Nisa: 117)***

Firman-Nya: *"Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka"*. Maksudnya mereka itu tidak menyembah kecuali syaitan yang durhaka. Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?". Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung Kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu". ***(Saba: 40-41)***

Firman-Nya 'Azza wa Jalla: *"bahkan mereka telah menyembah jin"*, yaitu mengikuti syaitan dan mentaatinya dalam apa yang mereka syari'atkan dan apa yang mereka hiasi terhadap mereka, berupa kekufuran dan maksiat sesuai penafsiran yang paling shahih dari dua penafsiran yang ada.

Dan syaitan mengetahui bahwa ketaatan kepadanya yang telah disebutkan tadi adalah penyekutuan dengannya, sebagaimana para syaitan mengakuinya dan berlepas diri dari mereka di akhirat, sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah menegaskan dalam surat Ibrahim:

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." ***(Ibrahim: 22)***

Sungguh mereka sebenarnya telah mengakui bahwa mereka itu menyekutukan Allah dengan syaitan di dunia, dan syaitan tidak mengingkari kemusyrikan mereka itu kecuali pada hari kiamat.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan makna yang kami jelaskan ini dalam haditsnya ketika ditanya ‘Adiy Bin Hatim *radliyallahu 'anhu* tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilaah yang Esa, tidak ada Ilaah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” ***(At Taunah: 31)***

Bagaimana cara mereka menjadikan tuhan? Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: *“Sesungguhnya mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan kemudian kalian mengikutinya. Maka yang demikian itu adalah menjadikan mereka sebagai tuhan”*.

Dan di antara dalil yang paling jelas di antara hal ini adalah bahwa orang-orang kafir jika menghalalkan sesuatu, mereka mengetahui bahwa Allah mengharamkannya, dan apabila mereka mengharamkan sesuatu, mereka mengetahui bahwa Allah menghalalkannya. Sesungguhya mereka menambah kekufuran yang baru dengan hal itu bersama dengan kekafiran yang pertama, dan yang demikian itu dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٞ فِي ٱلۡكُفۡرِۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامٗا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامٗا لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّواْ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُۚ زُيِّنَ لَهُمۡ سُوٓءُ أَعۡمَٰلِهِمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٧

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” ***(At Taubah: 37)***

Dan bagaimanapun keadaannya tidak ragu lagi bahwa setiap orang yang mentaati selain Allah dalam *tasyri’* yang bertentangan dengan apa yang disyari’atkan Allah, maka ia telah menyekutukan Allah dengannya, sebagaimana yang ditunjukan oleh firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ قَتۡلَ أَوۡلَٰدِهِمۡ شُرَكَآؤُهُمۡ

“Dan demikianlah syuraaka mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka” ***(Al An’am: 137)***

Allah menamakan mereka sekutu-sekutu ketika (mereka orang-orang musyrik) mentaati mereka dalam hal membunuh anak. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" ***(Asy Syuraa: 21)***

Allah telah menamakan orang-orang yang mensyari'atkan dalam dien ini apa yang tidak diizinkan Allah sebagai tandingan-tandingan. Yang menambah jelas hal ini adalah apa yang Allah sebutkan tentang syaitan pada hari kiamat. Sesunggihnya ia berkata kepada orang yang menyekutukan-Nya di dunia, *"sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersukutukan aku (dengan Allah) sejak dulu".* Sedangkan penyekutuannya yang tersebut itu tidak lebih dari sekedar syaitan itu mengajak mereka untuk mentaatinya, terus mereka mengikutinya.

Sebagaimana telah jelas hal ini pada firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri, aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." ***(Ibrahim: 22)***

Dan hal ini sangat jelas sebagaimana yang anda perhatikan.

****

TEMPAT KEEMPAT

Tafsir firman Allah 'Azza wa Jalla:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilaah Yang Maha Esa, tidak ada Ilaah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."
(At Taubah: 31)

Berkata syaikh *rahimahullah*:

Allah telah menyebutkan dalam ayat yang mulia dari surat Al Bara'ah ini apa yang terjadi pada diri orang-orang Yahudi dan Nashara, di antaranya mereka menisbatkan anak kepada Allah, dan hal itu diikuti langsung dengan firman-Nya:

قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" ***(At Taubah: 30)***

Bagaimana mereka berpaling dari kebenaran padahal jelas sekali hal itu dan justeru mereka mendakwakan bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa itu memiliki anak. Mereka berkata bahwa Uzair anak Allah, Al-Masih anak Allah.... Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar dari apa yang mereka katakan. Kemudian Allah menyebutkan dosa dan aib-aib mereka yang lain. Ia 'Azza wa Jalla berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam" ***(At Taubah: 31)***

Yaitu mereka menjadikan Al Masih Ibnu Maryam sebagai tuhan selain Allah; ayat ini telah ditafsirkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau menerangkan kepada 'Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu* ketika ia bertanya kepada Nabi (akan makna itu). Telah dikeluarkan oleh **At Tirmidzi** dan yang lainnya dari 'Adiy Ibnu Hatim bahwa dia mendatangi Nabi sedang di lehernya ada salib dari emas, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan: *"Keluarkan berhala ini dari lehermu,"* lalu ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Sedangkan 'Adiy pada zaman jahiliyah adalah seorang Nasrani, maka ia berkata: *"Kami tidak pernah menyembah mereka dari selain Allah,"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan: *"Bukankah mereka mengharamkan atas kalian apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan bagi kalian apa yang diharamkan Allah lalu kalian mengikutinya?"* Ia menjawab: *"Ya",* maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Yang demikian itu adalah bentuk penyembahan terhadap mereka"*. Hal inilah makna dari ayat *"Mereka menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan....."* Dan hal ini merupakan tafsir Nabawi yang memutuskan bahwa setiap orang yang mengikuti pembuat syari'at/hukum yang menghalalkan dan mengharamkan yang bertentangan dengan Allah, maka sesungguhnya ia itu adalah menyembah kepadanya, ia mengambilnya sebagai tuhan, ia musyrik (menyekutukannya), kafir kepada Allah. Inilah tafsir yang benar lagi tidak ada ragu dalam kebenarannya. Alyat-ayat Al Qur'an lain sebagai penguat kebenarannya tidak terhitung jumlahnya dalam mushaf Al Qur'anul Karim. Dan insya Allah akan kami jelaskan sebagian darinya.

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa syirik kepada Allah dalam hukumnya dan syirik kepada-Nya dalam ibadah, keduanya adalah sama, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Maka orang-orang yang mengikuti selain hukum dan peraturan Allah (atau sesuatu yang tidak disyari'atkan Allah) serta undang-undang yang menyelisihi syari'at Allah seraya berpaling dari cahaya langit yang diturunkan Allah kepada lisan Rasul-Nya, maka orang yang melakukan hal ini dan orang yang menyembah patung, atau sujud kepada berhala-berhala sekali-kali tidak ada perbedaan, mereka musyrik kepada Allah. Yang satu syirik dalam ibadah, sedangkan yang lain syirik dalam hukum-Nya, sedangkan syirik dalam ibadah dan syirik dalam hukum keduanya adalah sama. Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman dalam syirik ibadah:

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

*"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". **(Al Kahfi: 110)***

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman berkenaan dengan syirik dalam hukum-Nya:

لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

*"Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." **(Al Kahfi: 26)***

Pada qira'ah Ibnu 'Amir (yang terasuk qurra' yang tujuh):

وَلا تُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Dan janganlah kamu menyekutukan seorangpun dalam hukum-Nya"

Dibaca dengan *sighah* (bentuk ungkapan) larangan, dan kedua bacaan tersebut sama-sama menyatakan (larangan) syirik kepada Allah, oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada ‘Adiy Ibnu Hatim bahwasanya mereka (Yahudi dan Nasrani) ketika mengikuti peraturan mereka (para ulama dan pendeta) dalam penghalalan dan pengharaman serta pensyari’atan yang menyelisihi syari’at Allah, maka mereka itu menjadi penyembah sekaligus menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan. Sedang ayat-ayat Al Qur’an yang sangat jelas dalam makna ini adalah tidak terhitung. Dan di antara yang paling jelas adalah perdebatan yang terjadi antara golongan Ar Rahman dan Syaitan dalam pengharaman dan penghalalan daging bangkai. Golongan syaitan berdalil dengan wahyu dari syaitan agar menanyakan kepada Muhammad tentang siapa yang mematikan kambing yang mati. Ketika dijawab bahwa Allah 'Azza wa Jalla yang mematikannya, mereka berhujjah dengan filsafat wahyu dari syaitan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan shahabatnya yang mengharamkan bangkai. Mereka berkata kepada kaum muslimin: *“Apa-apa yang kalian sembelih dengan tangan kalian (kalian anggap) halal sedangkan apa yang disembelih Allah dengan tangan-Nya yang mulia kalian mengatakannya haram, kalau begitu kalian lebih mulia dari Allah”.* Hal ini termasuk filsafat syaitan dan wahyu dari Iblis yang mana para kafir Makkah berdalih dengannya dalam rangka mengikuti hukum syaitan, syari’atnya, dan peraturannya dengan dalih bahwa apa yang disembelih Allah lebih halal dari apa yang disembelih manusia, dan sembelihan Allah lebih suci dari apa yang disembelih manusia. Sedangkan para shahabat Nabi mengharamkan bangkai dengan wahyu Ar Rahman dalam ayat: *“telah diharamkan atas kalian bangkai”,* dan juga ayat: *“Dia hanya mengharamkan atas kalian bangkai”.*

Orang-orang muslim berdalil dengan wahyu dari langit, sedangkan mereka berdalih dengan filsafat, wahyu syaitan serta mengadakan perdebatan dan pertengkaran. Maka penguasa langit memutuskan dengan wahyu dari-Nya. Ia menurunkan Al Qur’an yang dibaca pada surat Al An’am yang menetapkan kepada makhluk-Nya bahwa siapa saja yang mengikuti peraturan, syari’at dan undang-undang yang bertentangan dengan apa yang disyari’atkan Allah atas lisan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ia musyrik (menyekutukan) Allah, kafir lagi menjadikan yang diikutinya itu sebagai tuhan. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya -yaitu bangkai meskipun mereka mengatakannya bahwa itu sembelihan Allah dan lebih suci- *Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan* -yaitu bahwa memakan bangkai itu adalah suatu kefasikan, yaitu keluar dari ketaatan kepada Allah kepada ketaatan kepada syaitan- *Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya* -dari kalangan orang-orang kafir, seperti kuffar Makkah- *agar mereka membantah kamu;* -dengan wahyu dari syaitan, yaitu apa yang kalian sembelih halal sedangkan apa yang Allah sembelih kalian haramkan, jadi kalian lebih baik dari Allah- *dan jika kamu menuruti mereka,* -yaitu mengikuti mereka dalam aturan yang diletakan syaitan bagi para pengikutnya seraya dia memberikan dalil dengan wahyunya atas hal itu- *Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik* -terhadap Allah lagi

menjadikan makhluk yang lalian ikuti hukumnya sebagai tuhan selain Allah-" ***(Al An'am: 121)***

Dan syirik yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"* adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam dengan ijma kaum muslimin, dan itu adalah diisyaratkan kepadanya oleh Allah dengan firman-Nya:

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya kekuasaan-Nya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." ***(Al Nahl: 100)***

Yaitu apa yang ditegaskan oleh syaitan dalam khutbahnya di hari kiamat yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri, aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". ***(Ibrahim: 22)***

Dan itu adalah yang dimaksud sesuai penafsiran yang paling benar dengan firman-Nya:

بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ

"bahkan mereka telah menyembah jin" ***(Saba: 41)***

Yaitu mereka menyembah syaitan-syaitan dengan cara mengikuti undang-undang dan hukum-hukumnya yang dilontarkan kepada lisan-lisan orang-orang kafir, dan itu adalah yang telah dilarang oleh Ibrahim terhadap ayahnya:

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan." ***(Maryam: 44)***

Yaitu dengan mengikuti apa yang dia tetapkan terhadapmu berupa aturan kekufuran dan maksiat yang bertentagan dengan syari'at Allah yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya. Dan ibadah ini adalah yang di mana Allah mencela dengan keras terhadap pelakunya serta Dia jelaskan tempat kembalinya yang terakhir dalam surat Yasin dangan firman-Nya:

۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

*"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", **(Yasin: 60)***

Mereka itu tidak mengibadati syaitan dengan sujud dan ruku, namun mereka menyembahnya dengan cara mengikuti aturan, hukum dan undang-undangnya, dia (syaitan) mensyari'atkan bagi mereka hal-hal yang lain dari apa yang disyari'atkan Allah, kemudian mereka itu mengikutinya dan meninggalkan apa yang telah Allah syari'atkan, sehingga dengan cara itu mereka telah menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada 'Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu*, dan ini adalah hal yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Dan inilah yang dimaksud dengan firman-Nya:

وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا ١١٧

*"Dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka," **(An Nisa: 117)***

Yaitu mereka itu tidak menyembah kecuali syaitan yang durhaka, yaitu dengan bentuk ibadah (mengikuti) aturan dan syari'atnya.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut" **(An Nisa: 60)***

Semua orang yang berhukum kepada selain apa yang telah Allah turunkan maka dia itu berhakim kepada thaghut, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang ingin berhakim kepada thaghut, dan mereka itu mengklaim bahwa mereka itu beriman kepada Allah, sehingga Allah mengarahkan Nabi-Nya untuk heran atas kedustaan dan ketidak maluan mereka itu dengan firman-Nya:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku -anjuran untuk heran dari mereka- *dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. **(An Nisa; 60)***

Syaitan dengan pensyari'atan peraturan dan hukum yang dimana mereka berjalan di atasnya menginginkan untuk menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah bersumpah dengan sumpah samawiy bahwa sesungguhnya tidak ada sedikitpun iman bagi orang yang tidak merujukan hukum kepada

Rasulullah dalam apa yang beliau bawa dari Allah dengan penuh keikhlasan dari lubuk hati yang sangat dalam, dan ini tercantum dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) sekali-kali tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hatinya." **(An Nisa: 65)***

Allah 'Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam ayat-ayat yang sangat banyak di dalam kitab-Nya bahwa hukum itu hanyalah milik-Nya saja tidak ada satu sekutupun baginya di dalam hukum-Nya, dan Dia setiap menuturkan kekhususan-Nya akan hukum selalu menyebutkan tanda-tanda yang sangat jelas yang membedakan antara Dzat yang berhak untuk menentukan hukum, memerintah, melarang, mensyari'atkan, menghalalkan dan mengharamkan dengan dzat yang tidak berhak akan itu semua, Dia 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

*"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." **(Yusuf: 40)***

Dan firman-nya 'Azza wa Jalla:

لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

*"Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan" **(Al Qashash: 70)***

Dan kami akan memberikan contoh bagi anda sekalian.

Di antaranya firman-Nya dalam surat Asy Syuraa:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

*"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." **(Asy Syuraa: 10)***

Seolah Allah mengatakan: Dzat yang menjadi rujukan dan yang perkataan-Nya serta ketentuan-Nya menjadi acuan adalah Dzat yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dari yang lainnya, Dia berfirman:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

*"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." **(Asy Syuraa: 10)***

Kemudian Dia menjelaskan sifat-sifat Dzat yang memiliki hak hukum, tasyri', penghalalan dan pengharaman, serta perintah dan larangan, Dia berfirman:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗاۖ يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿١٢﴾

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku, kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” ***(Asy Syuraa: 10-12)***

Ini adalah sifat-sifat Dzat Yang berhak menentukan hukum, menghalalkan, mengharamkan, memerintah dan melarang.

Wahai saudara-saudara apakah anda melihat pada para kera dan para babi yang meletakan hukum-hukum buatan[6] (*Qawaniin Wadl’iyyah*) itu ada di antara mereka seorang yang memiliki sifat-sifat tadi -yang merupakan sifat-sifat Dzat Yang menentukan hukum, menghalalkan dan mengharamkan, serta memerintah dan melarang-??, dan di antara ayat yang menunjukan macam ini adalah firman-Nya dalam surat Al Qashash:

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٧٠﴾

“Dan Dialah Allah, tidak ada Ilaah (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan” ***(Al Qashash: 70)***

Kemudian Dia menjelaskan Dzat Yang berhak akan hukum, Dia berfirman:

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۖ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِلَيۡلٖ تَسۡكُنُونَ فِيهِۖ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحۡمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat,

[6] Yaitu para pemerintah dan para dewan Legislatif yang membuat hukum dan perundang-undangan. (pent)

siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." ***(Al Qashas: 71-73)***

Apakah di antara para kera dan para babi yang meletakan peraturan-peraturan, dan mereka mengklaim bahwa mereka itu dengannya menertibkan hubungan-hubungan manusia serta mengikat urusan-urusan mereka, apakah di antara mereka itu ada yang berhak diberi sifat-sifat ini yang merupakan sifat-sifat Dzat Yang berhak untuk menentukan hukum, memerintah dan melarang, serta menghalalkan dan mengharamkan??

Dan di antaranya adalah firman-Nya di akhir surat Al Qashash:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." ***(Al Qashash: 88)***

Ayat-ayat dalam hal ini adalah banyak sekali

Walhasil, bahwa ***tasyri'*** (hak membuat hukum itu) hanya bagi Dzat Yang Maha Tinggi Yang tidak mungkin di atas-Nya ada yang memerintah, melarang serta mengatur, Dia adalah kekuasaan tertinggi. Adapun makhluk yang jahil, kafir lagi memperihatinkan sama sekali tidak ada hak untuk menghalalkan dan mengharamkan, namun yang sungguh mengherankan adalah orang-orang yang di tengah-tengah mereka ada Kitabullah dan mereka mewarisi Islam dan leluhur mereka, di sisi mereka ada Al Qur'an yang agung, cahaya yang jelas dan sunnah makhluk *terbaik shallallahu 'alaihi wa sallam*, Allah 'Azza wa Jalla telah menjelaskan kepada Rasul-Nya segala sesuatu, namun dengan adanya ini semua mereka berpaling darinya seraya bermain-main, karena menurut klaim mereka bahwa Islam itu tidak bisa mengatur kehidupan setelah terjadi perkembangan yang pesat!!! Mereka mencari kebenaran di tong sampah pikiran orang-orang kafir yang babi ini sedang mereka itu tidak mengetahui apa-apa sedikitpun. Ini merupakan bentuk penghapusan bashirah, kita berlindung kepada Allah, tidak ada yang membenarkannya kecuali orang yang telah melihatnya, namun kelelawar-kelelawar itu berpaling dari Al Qur'an. Al Qur'an yang agung adalah cahaya... sedangkan kelawar tidak bisa melihat cahaya, kelelawar dibutakan oleh cahaya, ia tidak bisa melihat kecuali di kegelapan malam.

Al Qur'an yang mulia, mereka berpaling darinya. Anda bisa melihat salah seorang di antara mereka yang di mana dia itu tokohnya, tanpa malu-malu dari Allah dan dari manusia dengan wajah yang tidak berair dan dengan keponggahannya, dia mengumumkan bahwa dia menentukan hukum bagi dirinya dan bagi rakyatnya yang merupakan masyarakatnya dan yang dipikul tanggung jawabnya, dia menentukan hukum dalam agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, badan mereka, harta mereka, dan dalam kehormatan mereka dengan undang-undang bumi yang diletakan oleh babi-babi orang kafir yang bodoh-bodoh di mana mereka itu adalah anjing-anjing dan babi-babi sama seperti mereka. Mereka adalah makhluk Allah yang paling bodoh, berpaling dari cahaya langit yang ditetapkan oleh Allah

'Azza wa Jalla melalui lisan makhluk-Nya, ini merupakan bentuk penghapusan bashirah, tidak dibenarkan kecuali oleh orang yang telah melihatnya, kita berlindung darinya kepada Allah. Ya Allah, janganlah Engkau menghapus bashirah-bashirah kami dan janganlah Engkau menyesatkan kami setelah Engkau memberi kami petunjuk.

Ketahuilah wahai ikhwan, bahwa setiap orang yang congkak di hadapan Sang Pencipta 'Azza wa Jalla tanpa rasa malu di wajahnya, dia berpaling dari apa yang Allah turunkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil mengklaim bahwa ajaran itu tidak mampu mengatur/mengurus hubungan-hubungan dunia, dia mencari cahaya dan petunjuk dari kotoran-kotoran pemikiran babi-babi kafir nan durjana yang di mana mereka itu adalah orang-orang yang kebangetan bodohnya. Ketahuilah bahwa dia, Fir'aun, Hamman, Qarun itu sama statusnya dalam kekafiran, karena dia berpaling dari Allah dan dari tasyri'-Nya, dia lebih mengutamakan tasyri' syaitan dan hukum Iblis yang disyari'atkan lewat lisan-lisan para tentaranya, dan dia itu sama sekali tidak memiliki keimanan dari arah manapun sebagaimana yang telah anda lihat dalam ayat-ayat yang banyak yang menunjukan akan hal itu serta perintah Allah terhadap Nabi-Nya agar merasa heran dari klaim mereka akan keimanan.

Maka kewajiban kaum muslimin semuanya adalah mengetahui dan meyakini dan kami mengatakan dengan tidak ada keraguan padanya bahwa wajib atas orang Islam siapa saja dia untuk mengetahui bahwa tidak ada yang halal kecuali apa yang Allah halalkan, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang Allah haramkan, serta tidak ada agama kecuali apa yang telah Allah syari'atkan, maka selain Allah tidak ada hak akan penghalalan dan pengharaman, karena dia adalah hamba yang miskin, lemah lagi diatur, wajib atasnya agar beramal sesuai perintah Tuhannya dengan apa yang Dia syari'atkan. Ini adalah makna firman-Nya:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Dari kaset rekaman dengan suara Syaikh *rahimahullah.*

Dan akhir seruan kami adalah *Alhamdulillahi rabbil 'alaamin....*

******